Susilo: Kalau sebenarnya kan orang pertama yang paling tahu lapangan sebenarnya kan wartawan, bukan editor, kan. Nah, mata mata, telinga pertama kita itu kan sebenarnya wartawan. Jadi, kalau saya dulu jadi wartawan, itu sumber informasi kan banyak didapat. Media sosial kalau sekarang bisa, terus dari pandangan mata kita bisa. Terus misalnya ada isu internasional, nasional, kita tarik ke daerah, nanti bisa.

Nah, dari situ biasanya kalau di kita kan ada *listing* namanya. *Listing* itu kayak wartawan itu melaporkan rencana peliputan hari ini. Itu dia pagi, jam 09.00-10.00 itu ada grup besar, wartawan itu mengirimkan laporan hari ini mau ke mana gitu. Nah, mereka mereka terserah, mereka biasanya dapat isunya dari mana, bisa jadi dari wartawan lain, "Ayo ke sana yuk, ngerjain apa," gitu, bisa juga. Nah, itu bisa bisa langsung dapat, bisa bisa nggak dapat, bisa tertunda bisa besok karena kendala di lapangan dan apa namanya, karena ada liputan lain yang apa namanya, dadakan gitu kan bisa. Nanti dari situ, kita editor membaca, nanti kalau misalnya ada yang menarik, kita bisa *bypass* ini dilengkapi. Nanti minta ini, minta apa namanya, dilengkapi dari siapa, narsum DLH atau dari dewan, yang yang apa berkaitan dengan isu itu.

Nanti nanti biasanya jam jam 04.00, jam 05.00, siang atau menjelang sore gitu kan kita ngecek, "Sudah dapat apa aja nih?" "Wah, belum ini Mas, apa namanya, orangnya misalnya nggak di kantor atau nggak bisa dihubungi." "Ya wis, coba besok," gitu. Karena kayak gitu, tapi paling nggak kan mereka misalnya sudah di lapangan, sudah kirim foto, oke, berarti kan udah dapat bahan awal dulu ya. Cuma itu kan belum belum lengkap.

Peneliti: Berarti memang dibebaskan kan Mas? Kreativitas wartawannya dibebaskan.

Susilo: Iya, heeh. Kita kita dari editor bisa juga kayak misalnya saya ada informasi apa, nanti kita sampaikan ke wartawan, "Eh, ini kemarin aku dapat info ini, dah coba di-*follow up* gitu." Nanti wartawannya nyari, atau wartawannya punya mereka punya ide sendiri mau, "Ah, saya mau ngerjain inilah," gitu, ya monggo terserah, nggak apa-apa.

Peneliti: Nah Mas, kalau misalnya kayak gitu, berarti memungkinkan misalnya wartawannya punya minat, "Eh, ini kayaknya bagus deh." Itu tuh tapi biar kayak nggak terlalu personal gitu gimana Mas?

Susilo: Hmm?

Peneliti: nggak terlalu dia yang dia suka gitu.

Susilo: Ya, ya itu pasti dalam beberapa berita atau apa, mungkin akan terlihat tapi tidak akan melulu seperti itu. Karena karena kalau isu lingkungan itu kan apa ya, biasanya kan media lain juga mengerjakan. Nah, tidak mungkin si wartawan itu akan meninggalkannya begitu saja. "Wah, aku nggak suka ini nih, nggak mau menulis ah," gitu, nggak. nggak bakal seperti itu karena kita nanti kan akan mempertanyakannya juga, toh. Misalnya kita kan juga apa namanya, melakukan pemetaan ini yang lagi banyak pembaca apa, yang lagi *in* apa. Misalnya, misalnya

nih, KR, Harjo, Radar ngerjain itu, "Lho, kok ini kok kemarin kok apa namanya, apa namanya, ada ini. Sudah tahu kok nggak diberitakan?" Misalnya kayak gitu. Gitu, kalau kalau wartawan pasti mereka punya ini kayak warnanyalah, heeh. Jadi, mereka lebih suka yang kriminal, lebih suka yang lapangan, lebih suka yang apa namanya, *feature-feature* tulisan ringan panjang gitu, ada juga.

Peneliti: Tapi kalau Mas sebagai editor, lebih condong ke misalnya, tadi kan KR, terus yang lain kan meliput. Nah, penginnya Mas tuh yang kayak, "Ya udah, yang penting sesuai fakta," atau yang kayak berusaha cari sudut pandang lain Mas?

Susilo: Mm, itu fleksibel ya sebenarnya. Tergantung isunya juga sih. Kalau kalau apa, kita kan punya warna sendiri, gaya gaya penulisan sama gaya peliputan sendiri. Kalau di Tribun itu kan mikro, jadi benar-benar apa namanya, dalam gitu lho, dalam banget sampai bawah gitu. Jadi, ya mungkin Mbak siapa?

Peneliti: Chelsea.

Susilo: Mbak Chelsea nanti mungkin memperhatikan *headline-headline* Tribun itu kan mungkin agak berbeda dengan koran-koran lain judul-judulnya gitu. Terutama kalau misalnya halaman satu yang ngerjain Mas Hendi. Wah, itu benar-benar apa ya, Mas Hendi kan basisnya sastra ya. Mas Hendi kan sastra jadi judulnya itu nggak cuma menarik tapi indah gitu. Jadi, rimanya itu kalau dia benar-benar diatur gitu, tapi tidak tidak tidak tidak lantas mengubah substansi judulnya gitu. Koran lain, ya nanti bisa di ini sendiri.

Peneliti: Berarti kelihatan ya, Mas?

Susilo: Kadang agak agak puitis-puitis gitu, sastra-sastra kan.

Peneliti: Ada *art*-nya gitu?

Susilo: Heeh, heeh.

Peneliti: Jadi kayak lebih tertarik kan orang, "Apa sih wah yang dibahas?"

Susilo: Heeh. Sama Tribun kan foto sama grafis itu kan besar. Pasti dikasih *space* yang gede gitu. Heeh. nggak tahu.

Peneliti: Kalau yang lainnya semuanya tulisan.

Susilo: Iya, kadang apa ya, beberapa kan apa di zaman sekarang agak malas gitu. Kita dari dulu itu selalu didoktrin, kamu cukup melihat judul, subjudul, sama paragraf pertama itu sudah paham. Gitu, jadi *lead* yang paragraf pertama itu kalau bisa sudah menunjukkan ini. Jadi, nggak perlu sampai belakang, sebisa mungkin.

Peneliti: Kalau sumber selain ke lapangan Mas, apalagi kan isu lingkungan ya, banyak yang dari ahli, dari pemerintah gitu kan Mas. Berarti memungkinkan untuk kebanyakan sumber sekunder gitu?

Susilo: Iya, iya.

Peneliti: Baik itu nasional atau?

Susilo: Ya nasional bisa juga. Kita kita lokalkanlah istilahnya. Bisa apa namanya, akademisi-akademisi itu, ahli-ahli, dosen dosen dari UGM, UNY, dari mana aja.

Peneliti: Itu kerja sama, Mas? Maksudnya kalau yang kayak dosen?

Susilo: nggak, ya ini, bukan kerja sama yang kerja sama tertulis ya. Jadi, ya kayak cuma...

Peneliti: Relasi?

Susilo: Iya, relasi, heeh, relasi.

Peneliti: Berarti kayak sebenarnya kayak misalnya wartawan atau editor tuh punya *list* gitu nggak Mas? Kalau misalnya isunya ini, oh ahlinya ini, ini.

Susilo: Iya, heeh, heeh. Jadi, kita kayak udah punya *template* gitu. Jadi, misalnya apa namanya, kriminal, kriminal nanti ke siapa gitu. Nanti soal kesehatan, soal kesehatan ke siapa. Nanti soal isu lingkungan ke siapa, soal hukum, komunikasi publik gitu ke siapa, udah punya. Mas Hendi itu banyak banget kontak-kontaknya. Jadi, kayak udah autopilot nanti wartawannya. Misalnya, "Oh, ini," ya udah kontaknya ke ini. Dan dan pasti si dosen itu dia juga udah ini, udah udah apa ya, istilahnya nggak, udah tahulah apa yang harus apa yang dia sampaikan, heeh.

Peneliti: Berarti kredibilitasnya juga dinilainya karena udah sering...

Susilo: Heeh, ya kampus pasti.

Peneliti: Kalau sumber tersier, kayak berita lain atau ringkasan berita lain, media sosial itu juga digunakan Mas?

Susilo: Oh kita kalau media sosial, bisa tapi cuma sebagai apa ya, kayak... apa namanya ya? Ya sumber tapi tidak dijadikan, heeh, jadi kayak misalnya ada kan beberapa kayak isu lingkungan, misalnya kayak sungai yang tercemar itu kan kita dapat info dari postingan akun Instagram apa gitu. Nah, itu kita cuma mengutip itu, misalnya viral di media sosial postingan akun Instagram apa, @, itu soal ini ini ini ini. Ya udah, itu paling cuma satu paragraf doang bahwa kita dapat informasi ya dari situ. Nah, setelah itu kita...

Peneliti: Menelusuri?

Susilo: Setelah dikonfirmasi atau pantauan di lapangan waktu hari apa, gitu, cuma itu tok. Isi media sosial kepakai ini. Yang lainnya tetap tetap ini, peliputan kita. Itu kayak sumber informasi pertama tetap kita tulis, hooh. Kalau media lain, kadang kita pakai juga tapi sebisa mungkin kita pakai yang satu grup sama kita, Kompas. Kompas.com.

Peneliti: Kalau misalnya buat isu lingkungan ini, aturannya beda nggak Mas? Kayak misalnya aturan buat wartawan yang meliput? Apa sama aja semuanya?

Susilo: nggak, nggak. Dasarnya dasarnya sama sih. Jurnalistiknya sama, kode etiknya sama, konfirmasi, *cover both side*, fakta di lapangan, itu sama.

Peneliti: Tadi Mas ngomongin kayak ngambil dari satu grup yang sama, Kompas tadi kan. Nah, itu tuh biasanya kayak beda di ini kan, tokoh kan nggak Mas, Kompas ini? Atau sebenarnya Tribun tuh independen banget gitu? Maksudnya kayak nggak diatur, nggak berpusat sama Tribun Network? Atau gimana?

Susilo: Gimana, gimana?

Peneliti: Kan Tribun di bawahnya Tribun Network, di bawahnya Kompas nih. Nah, itu tuh kayak topik-topik yang dibahas atau nggak peraturannya itu kayak terpusat atau terpacu ke yang utama ini nggak? Atau independen?

Susilo: Masing-masing, masing-masing, heeh. Jadi, Tribunnews sama Kompas ya mereka punya standar beda, hmm.

Peneliti: Berarti misalnya Tribun Kaltim atau yang lain-lain itu juga beda-beda ya Mas?

Susilo: Beda, beda. Mereka, ya sebenarnya garis besarnya sama ya, karena kita kan gaya-gaya penulisannya juga apa namanya, nggak jauh beda. Cuma masing-masing unit, kayak Tribun, ya yang dekat aja ya, Tribun Jateng, Tribun Jogja, sama Surya Surabaya gitu, ya mereka beda. Ininya nggak nggak harus sama plek gitu, nggak, heeh.

Peneliti: Aku pikir karena kayak satu di bawah satu naungan, ini kayak ada peraturan satunya gitu lho Mas.

Susilo: Ya, ada sebenarnya. Kita kan sebenarnya setiap unit itu kan ada kayak Zoom rutin seminggu sekali, terus ada kayak formulasi dari pusat. KPI kita kan juga apa namanya, disusunnya dari, beberapa kan standarnya dari pusat juga. Tapi kan masing-masing unit itu kan apa ya, punya sumber daya yang berbeda. Jadi wartawannya ada yang banyak, ada yang sedikit, editornya kayak ada yang banyak, ada yang sedikit. Isu-isu yang apa namanya, ramai di tiap-tiap unit itu kan beda. Tapi ya ya gimana ya ngomongnya ya, masing-masing unit itu tidak bisa apa namanya, punya warna sendiri tapi masih satu payung Tribun Network gitu, heeh.

Peneliti: Ini balik lagi sih Mas pertanyaannya, agak loncat sih pertanyaannya. Kalau misalnya dalam merangkai berita itu Mas, itu tuh sebenarnya sejauh mana kayak opini pribadinya tuh bisa masuk gitu Mas?

Susilo: Opini pribadi?

Peneliti: Dari editor atau dari wartawan gitu.

Susilo: Oh, seharusnya kan nggak bisa ini toh, opini. Kita nggak bisa, ya ada ya condong cuma nggak bisa apa namanya, "Wah, harusnya seperti ini," gitu. Ya kita ngomong menyampaikan apa yang disampaikan narsum, apapun itu, kan. nggak bisa mengarahkan, itu harus semua kita tulis. Cuma mungkin nanti apa namanya, mungkin sudut pandang editor itu tercermin dari judul sama sama subjudulnya mungkin. Kan ada tuh kayak misalnya kita sudut pandangnya dari kalau apa ya, tambang ilegal lah. Tambang di Merapi gitu. Nanti misalnya kita ambil sudut pandang dari Pak sopir truk tambangnya, misalnya itu nggak boleh kan mereka cari pemasukan dari mana gitu. Kalau dari masyarakat misalnya, "Wah, ini jalannya jadi rusak," kayak gitu. Atau dari pemerintah, "Wah, ini kalau, misalnya nih pemerintah, ya itu kan urusannya pusat." Nah, itu kan nanti tercermin dari judul. Judulnya kan macam-macam nanti. Misalnya, Pemkab Magelang Soal Tambang: "Bukan ranah kami," misalnya. Kalau warga misalnya: "Jalan jadi rusak dan berdebu," misalnya.

Peneliti: Itu bisa menggambarkan dia tuh meliput sudut pandang...

Susilo: Heeh, arah arah wartawan sama arah editor itu mungkin akan terlihat dari judulnya itu, tapi kan judul itu kan sudut pandang itu kan fakta nyata ya, tidak kita buat-buat, heeh.

Peneliti: Yang di-*highlight* gitu ya Mas?

Susilo: Heeh, yang di-*highlight*, tapi tetap semua narasumber, semua pandangan itu tetap harus ada di berita itu. Gak boleh cuma kita nulis dari masyarakat doang tapi dari pengusaha tambangnya nggak ditulis. Jadi nanti biar masyarakat yang menilai. Kalau kan setiap kayak gitu kan pasti ada ini, apa namanya, ada ini...

Peneliti: Tolak ukur?

Susilo: Heeh, jadi kayak, "Wah, iya juga ya," gitu lho. Jadi tidak se sesederhana yang dibayangkan di permukaan gitu.

Peneliti: Tapi sering nggak Mas, kayak ada pertentangan nggak Mas? Yang misalnya tadi ya, misalnya tambangnya, kayak Mas Mas penginnya tuh kayak, "Kayaknya mending *angle* yang ini." Terus wartawannya, "nggak deh Mas, saya turun ke lapangan kayaknya yang ini," gitu. Pernah nggak Mas?

Susilo: Kalau kalau struktur penyusunan berita kan menjadi ini, menjadi apa namanya, menjadi mutlak mutlak diputuskan editor. Jadi wartawan menyediakan bahan, editor yang berhak me-*highlight* sudut pandang yang mana. Nah, nanti pertanggungjawaban saya kan ke atasan. Nah, nanti sebelum koran itu tayang, sebelum dicetak di percetakan samping ini, itu diperiksa dulu sama Mas Hendi. Diperiksa sama istilahnya yang bertanggung jawab di bulan itu untuk halaman satu gitu. Nanti kan jadi nggak cuma pandangan saya aja, nanti ada pandangan teman-teman editor lain, ada pandangan manajer online. "Wah, ini kok kayaknya anu yo, ojo ngene lah," misalnya kayak gitu. Atau, "Wis ra popo, gas wae," gitu, kayak gitu.

Peneliti: Berarti memungkinkan fleksibel...

Susilo: Heeh, heeh, heeh, heeh. Gitu.

Peneliti: Berarti kalau proses penyusunannya jadi berita itu tadi, wartawan kan cari bahan, terus dilaporkan ke Mas sebagai editor?

Susilo: Heeh, di grup besar.

Peneliti: Heeh, terus buat nanti Mas kayak yang nyusun-nyusun?

Susilo: Iya, misalnya alurnya alurnya sederhananya wartawan dapat ide apa, terus idenya itu disampaikan di grup. Nah, nanti misalnya, oke jalan, nah nanti wartawan ya langsung ke lapangan menulis semua yang di lapangan. Wartawan itu kan udah punya apa ya, punya *pattern*-lah. Kalau habis habis ke lapangan biasanya nanti dia akan langsung konfirmasi ke dinas terkait gitu, pihak-pihak terkait. Nah nanti semua bahan itu dikirim ke email milis. Milis itu kayak apa ya, basket khusus di Tribun Jogja gitu. Nah nanti kita bisa bisa ngecek. Nah ini email-email semua wartawan. Misalnya... misalnya gini. Ya kayak email biasa, coba pegang aja.

Peneliti: Oh ini udah jadi tulisan berita, Mas?

Susilo: Udah jadi, udah jadi.

Peneliti: Mentahannya gitu?

Susilo: Heeh, mentahannya. Cuma kan kadang kadang apa namanya, susunannya kadang kalimatnya loncat-loncat, atau ada apa huruf kurang, kebanyakan. Nah, itu tugas editor. Kalau judul, saya selalu mengupayakan judul itu sama dengan yang dibuat wartawan. Kalau ini subjektivitas editor ya, biar ada unsur bangga juga wartawannya. Tapi kalau judul itu menurut saya apa ya, terlalu panjang atau memang tiga, empat, lima kata lah di judul utama itu. Nah, itu harus kita ubah, kita potong, kita ganti, atau kita modifikasi. Tapi kalau udah, udah memenuhi, ya udah, itu kita teruskan, gitu.

Peneliti: Terus setelah disunting, di...

Susilo: Nah, itu... setelah, setelah, eh, wartawan di-email, kita ambil berita di-email, kita edit, kita jahit istilahnya. Dijahit itu dihilangkan atau ditambahi dari narasumber, dari... kadang kan wartawan ngirimnya itu per email ini dari pantauan lapangan, terus ini dari dinas, ini dari dewan. Itu kan terpisah. Nah, itu kita jahit jadi satu biar lebih, biar lengkap. Dalam satu halaman enak dibaca, terus nanti kita tambah kayak pointer-pointer. Kalau perlu ditambah grafis, ya ditambah grafis. Nah, itu kita... kalau udah jadi, dikirim kayak semacam basket folder, gitu. Nah, basket folder file-fannya itu diambil teman-teman *layout*, ditarik istilahnyalah. Ditarik terus ditempelin, istilahnya, istilahnya ditempelin ke halaman itu. Udah pernah lihat belum sih prosesnya?

Peneliti: Koran? Koran?

Susilo: Iya, koran.

Peneliti: Koran tuh udah setiap pagi, Mas. Kita...

Susilo: nggak, apa proses pembuatannya? Berita? Prosesnya?

Susilo: Belum?

Peneliti: Belum.

Susilo: Kalau jam segini belum, belum mulai ini. Jadi nanti kalau pengen lihat ini jam 10.00–11.00 itu waktu, waktu-waktu apa namanya? Waktu-waktu gentinglah. Jadi nanti misalnya, berita kurang, berita kebanyakan, atau fotonya fotonya pecah. Nah, kayak gitu. Atau apa namanya? "Wah, ini beritanya udah dipakai di halaman lain," misalnya kayak gitu. Atau, "Wih, iki beritane ki wes tayang wingi [ini beritanya sudah tayang kemarin]," misalnya kayak gitu. Nanti ramai di sini.

Peneliti: Kita sebenarnya lihatnya ini, Mas, siapa yang *layout-layout* koran itu di...

Susilo: Grafis? Udah pernah lihat?

Peneliti: Karena kita duduk di belakang. Kadang mengintip. Oh, gitu.

Susilo: Oh, tapi, tapi nganu toh, maksudnya tidak tidak resmi kalian melihat dan mengamati, gitu?

Peneliti: Iya, ngintip. Oh, gitu. Ya...

Peneliti: Ya, kalau mau ini sekalian nyetaknya di situ. Nanti sebentar, kalau ini kan masih mulai proses ini, editor mulai ini. Ini nanti jam, ya, 09.00–10.00 itu mulai ramai nanti koordinasi di sini. Nanti kalau udah jadi, udah jadi di-print dulu. Di-print ke... ukurannya aku lupa, kayaknya A3 apa, ya. Jadi...

Peneliti: Buku gambar yang gede?

Susilo: Ya jadi, jadi lebih besar dari ini, tapi tidak sebesar koran kayaknya. A3 kayaknya, ya, aku lupa. Pokoknya...

Peneliti: Diuji coba?

Peneliti: Nah, itu dicetak dulu. Dicetak dulu kayak cuma hitam putih gitu. Nanti kita cek katanya, hurufnya, tata letak, kopnya, halamannya bener apa nggak, tanggal, pasaran, semua dikoreksi sampai bener-bener rijit. Diorek-orek boleh, diapain gitu. Nanti kalau udah... nah, kalau udah selesai diajukan dulu. Kalau Mas Hendi ada, diajukan ke Mas Hendi."Ini piye?" gitu. Kurang, oke, atau minta ditambahin, atau, "Beritanya iki elek ki, ganti wae", gitu bisa. Gitu. Nah, kalau udah selesai, udah selesai masuk ke *layout* lagi. *Layout* memperbaiki revisi yang sudah jadi. Gitu.

Peneliti: Baru dikirim, jadinya?

Susilo: Kalau udah jadi... misalnya *layout* akan selalu bertanya ke editor, "Halaman 3 oke?" "Oke." Nah, halaman 3 nanti dikirim ke percetakan sini untuk dicetak.

Peneliti: Dan itu tiap hari kelar sampai jam berapa, Mas? Apanya?

Susilo: Kelarnya kalau di kita redaksi ini, ya, jam 11.00–11.30, paling pol jam 12.00-lah. Nah, tapi kan percetakan ini kan baru mulai jalan itu. Nanti selesainya jam 01.00, 01.30. Kalau mesin lancar, kalau misalnya ada masalah ya bisa molor. Kalau di sini kan ini nyetak Tribun Jateng sama Surya itu nyetak di sini.

Peneliti: Oh, di sini?

Susilo: Jadi bentar lagi udah mulai nyala ini mesinnya nyetak Surya Surabaya. Nyetak Surya, nyetak Surya selesai habis itu nyetak Tribun Jateng Semarang. Selesai, baru kita terakhir.

Peneliti: Terus dikirim, Mas?

Susilo: Iya, pakai ekspedisi.

Peneliti: Wah... tiap hari, berarti?

Susilo: Tiap hari. Kan udah ada jalan tol.

Peneliti: Kalau dulu juga di sini, Mas, yang waktu masih di Sudirman?

Susilo: Iya, nyetaknya tetep di sini. Udah, Jadi bareng, aja sana sama sini. Tapi adanya sana dulu ding, sana dulu. Kita kan hampir... aku lupa, ya, aku bukan angkatan pertama soalnya. Itu kan hampir beberapa bulan itu kan nggak ada korannya Tribun itu. Jadi belum ada mesinnya,

belum, belum ada fisik korannya, tapi…online. Tapi wartawannya udah ada. Wartawan udah ada, produknya udah ada, nah tapi belum nyetak. Udah pernah lihat ke sini?

Peneliti: Cuma lewat, Mas.

Susilo: Lewat doang. Masuk aja, nanti kalau ini... apa, ngabari saya aja, tak ajak masuk gitu. Mesin nomor gede banget itu. Prosesnya sebenarnya lihat langsung aja sih biar, biar lebih kalian nanti nulisnya lebih enak.

(menunjukkan grup chat wa)

Peneliti: Haha, iya-iya. Berarti itu tuh, itu kan saran gitu buat ngasih idenya?

Susilo: Ya, kadang random, kadang kan dia, "Wah, aku pengen ngerjain ini lah." Nah, aku belum tentu dapat juga, tapi bisa juga running kemarin. Jadi yang saingan hari ini running saingan lagi, gitu misalnya.

Peneliti: Katanya, kata Mas Hendi, kan bisa di-hold gitu, misalnya... Bisa?

Susilo: Bisa. Bisa. Itu biasanya ini, lipsus, liputan khusus. Itu kan, liputan khusus itu kan ide dari kita, ya. Ide dari kita, jadi media-media lain itu kan nggak punya ide itu. Jadi kalau kita simpan, dia nggak tertinggal kalau kita tayangin gitu. Tapi kalau seremonial, peristiwa, itu nggak boleh di-hold. Kebakaran kan nggak boleh kita hold buat lusa gitu kan, koran lain besok udah tayang. Haha. He-eh. Jadi misalnya kita nulis soal alih fungsi lahan persawahan menjadi pemukiman, gitu. Itu kan apa namanya? Prosesnya lama, konfirmasinya butuh lebih banyak orang. Nah, itu kan koran lain kan tidak sedang mengerjakan itu. Nah, kita sedang mengerjakan itu, itu bisa kita hold. Bisa sampai seminggu pun bisa selama itu masih terjadi gitu, masih apa istilahnya, belum telat lah, itu lah masih oke gitu. Masih relevan untuk ditayangin gitu, bisa. Sebenarnya kalau saingan itu kita bisa buat sistem yang hold itu bisa, tapi kita harus punya *angle* lain.

Nah, kalau, kalau misalnya hari ini misalnya dari geologi mana lah, ya, UGM gitu dia bicara soal ini ini. Kita bisa aja nyimpan, tapi kita harus punya hal yang baru yang belum dibuat media saat ini gitu. Misalnya udah wawancara tadi, nah kita wawancara lagi lebih dalam misalnya, "Pak, boleh nggak besok kita ke kantor, ke kampus, kalau selow?" gitu, kita pengen tanyain lebih dalam investigatif, nah lebih ini gitu. Kita nginep kayak Mas Hendi gitu, nginep kita tanya lebih dalam lagi gitu sampai misalnya si tuan rumahnya nggak bisa tidur nih, "Mas, gara-gara HP," gitu kan itu kan belum belum belum di ini ya, misalnya saja, itu itu bisa, bisa aja. Tapi kalau misalnya ini, "Wah, wes tayang ya ini," otomatis kita harus cari *angle* yang lain, nggak, nggak boleh kayak isu lama kita tulis lagi itu jadi basi lah. koran koran aja yang isu terbaru aja udah, udah basi kan sebenarnya kan? Koran hari ini kan berita kemarin. Masa mau di... di-hold. Haha.

(meminta data ke narsum)

Transkrip Wawancara

Informan: Susilo Wahid Nugroho (Editor Tribun Jogja)
Pewawancara: Peneliti/Chelsea
Tempat wawancara: Kantor Tribun Jogja
Tanggal dan Waktu Wawancara: senin, 8 juni 2026

Peneliti: Iya. Untuk nama lengkapnya, Mas, boleh tahu?

Syarifudin: Eh, saya Ahmad Syarifudin. Pakai S-Y. S-Y Syarifudin.

Peneliti: Berarti untuk posisinya tuh sebagai...

Syarifudin: Reporter.

Peneliti: Kalau boleh tahu, Mas, dulu latar pendidikannya...

Syarifudin: Oh, saya dulu ngambil prodi jurnalistik di UIN Sunan Kalijaga. Prodi jurnalistik UIN Sunan Kalijaga.

Peneliti: Oh, ada ya prodi jurnalistik?

Syarifudin: Ada. Ada. Broadcast sama... kan ada Suka TV juga. Ada... jadi ini ada broadcasting, ada jurnalistik. Nah, saya ngambil jurnalistik. UIN luas ya, bukan cuma bicara agama ya. (tertawa)

Peneliti: Saya pikir tuh kayak kalau Ilkom tuh kayak nggak ada yang peminatan khusus banget jurnalistik gitu.

Syarifudin: Ada, ya.

Peneliti: Gini, Mas. Yang pertama itu kan kemarin Mas Susilo bilang kalau pertama tuh tahapannya listing isu ya, Mas.

Syarifudin: Heeh.

Peneliti: Nah, itu tuh sebenarnya kalau dari Mas sendiri secara pribadi tuh nge-list isunya tuh yang seperti apa, Mas?

Syarifudin: Ini mulai ya? Jadi, kita kan berangkat dari listing, betul. Jadi, listing itu kita memetakan wilayah di masing-masing job desk-nya. Jadi kalau reporter itu dibagi, kalau di Tribun itu per region. Region itu misalkan Sleman sendiri, Bantul sendiri, Kulon Progo sendiri, Gunung Kidul sendiri, Kota Jogja sendiri. Kebetulan saya di Sleman, region wilayah Sleman.

Kami listing tergantung dinamika peristiwa maupun potensi yang ada di wilayah Sleman. Jadi misalkan hari ini misal muncul ya, misalnya hari ini ada api Sehegan itu, rumah api Sehegan. Karena itu belum terjawab terkait penyebabnya, maka kemudian saya masih listing itu untuk mencari penyebabnya. Nah, karena ada dinamika itu ya, ada peristiwa itu ya.

Terus kemudian di sektor pemerintahan juga ada apa sih dinamika yang sedang berkembang di sana? Misalnya, "Oh, ada demo dari teman-teman serikat sedang demo terkait dengan hak tunjangan apa ya?" Saya listing itu, karena ada peristiwa yang akan terjadi hari itu. Jadi, kerja jurnalistik itu kerja jejaring ya. Para jurnalis ini berjejaring dengan banyak instansi, banyak stakeholder, nah termasuk para relawan dan termasuk para masyarakat sipil. Nah, kita biasanya mendapatkan informasi awal dari mereka. Jadi, apa sih hari ini ada dinamika apa?

Misalkan rumah api Sehegan, ada peristiwa apa hari ini update-nya? Karena beberapa kali saya sudah liputan ke sana, saya sudah punya kontak orang-orang sana, termasuk pemilik rumah. Jadi, saya tinggal update, "Ada apa hari ini?" "Oh, ada BRIN sedang melakukan penelitian di sana." Ada PVMBG, ada UGM, ada BPBD. Maka kemudian saya akan ke sana untuk mereportase, heeh, meliput. Begitu sih, jadi di samping itu kemudian kami juga tidak menutup diri dari media sosial ya. Kita akan search apa dinamika yang hari ini berkembang di Kabupaten Sleman, karena saya konteksnya Sleman. Jadi, ada peristiwa apa sih hari ini di Sleman? Media sosial biasanya cepat dan kita akan memantau itu. Nah, kemudian ketika terjadi dinamika, misalkan di akun-akun besar media sosial kan kita bisa lihat, "Oh, ada peristiwa ini." Ketika adanya news value yang layak untuk diberitakan, maka saya akan menindaklanjuti informasi awal itu. Nah, listing-nya berangkat dari sana, listing-nya saya berangkat dari sana. Ada apa sih hari ini? Nah, itu yang kemudian akan saya gali, saya cari bahannya dengan liputan lapangan itu.

Peneliti: Kalau aku kan ini kayak mengerucut ke berita lingkungan ya, Mas.

Syarifudin: Iya. Oke.

Peneliti: Kalau misalnya berita lingkungan tuh menurut teori yang aku pakai ya, itu tuh ada yang berita kayak bencana, sama yang berkelanjutan. Misalnya tentang hidrogen, gitu-gitu kan, Mas. Nah, kalau dari reporter sendiri itu sebenarnya nentuin kelayakan berita dari isu lingkungan tuh gimana, Mas? Kayak, "Oh, ini kelayakan beritanya tinggi nih. Kalau yang ini kayaknya kurang, mati aja gitu." Itu gimana, Mas?

Syarifudin: Ya, berita lingkungan. Jadi, sebenarnya hampir mirip dengan berita reguler lainnya ya, tapi ya sama. Tapi kita berpatok pada news value, jadi nilai berita. Nah, ketika kita

kemudian sangkut pautkan dengan lingkungan, maka tentu news value-nya akan mengedepankan pada isu-isu lingkungan. Misalnya dampaknya apa sih? Dampaknya bagi kita, bagi masyarakat terkait... Misalnya kita contoh api Sehegan lah ya, karena itu yang sekarang lagi... Ketika api Sehegan muncul, kan otomatis kita akan memberitakan pertamanya dulu bahwa ada sebuah rumah yang kebakaran secara misterius dan berulang kali. Dalam satu hari bisa 7, 8 kali, bahkan sampai hari ini totalnya sudah 120 kali kebakaran. Ini kan konteksnya tidak lazim ya, peristiwa yang aneh, tidak umum, maka ini mengundang... apa, mengandung news value tinggi karena konteksnya bukan sesuatu yang biasa. Maka kemudian rasa ingin tahu kita akan menggali itu dengan reportase kan, memberitakan juga.

Nah, itu. Jadi satu adalah peristiwa itu aneh atau langka kejadiannya. Yang kedua dampaknya, dampaknya bagi lingkungan, bagi masyarakat itu apa. Misalnya ketika api ini tidak bisa dipadamkan, dampaknya bagi masyarakat sekitar bagaimana sih? Nah, jadi ini kan mengandung potensi bahaya. Dampak, terus... kalau universal lain, misalnya kita juga mempertimbangkan terkait dengan aspek ketokohan. Ketokohan, jadi misalkan kita tarik contohnya misalnya bencana, lingkungan bencana ya, misalkan pohon mangga tumbang menimpa rumah. Seandainya itu menimpa tokoh, misalkan... mohon maaf ya, ini contoh saja, pohon itu tumbang menimpa rumah Pak Jokowi, pasti itu kan akan jadi news value-nya tinggi dibanding pohon mangga itu jatuh menimpa rumah si A, warga Sleman misalkan. Begitu juga pohon mangga itu jatuh di rumahnya Pak Bupati, ya tahu kan. Karena itu ketokohan, dia adalah tokoh publik, dia... ya seseorang yang punya apa... privilege tinggi, maka kemudian itu jadi barometer kita untuk menarik news value itu. "Oh, berarti menarik ini untuk kemudian diberitakan." Ada ketokohan, ada dampak, sama keunikannya. Itu sih biasanya.

Peneliti: Tapi kalau kayak gitu, Mas, itu ada yang kayak saran dari misalnya editor, atau Mas Hendi sendiri sebagai news manager kayak, "Coba ini gitu." Kayak ada perintah atau saran gitu nggak, Mas?

Syarifudin: Di kasus tertentu iya, iya. Jadi kan berita itu kan macam-macam ya, dan biasanya Tribun Jogja itu ada pembagiannya yang berita reguler biasa. Berita reguler itu yang umum, yang biasa diliput. Ada juga liputan khusus. Nah, liputan khusus itu liputan tematik yang sedang... sedang dikejar oleh Tribun Jogja untuk biasanya terkait dengan dinamika sosial yang hari ini terjadi, tematik. Berarti itu khusus yang harus segera dilakukan dan dikejar.

Misalnya contoh ya, tapi ini kaitannya nggak ada bencana. Misalnya gini, hari ini kan pertama naik nih, BBM. BBM ini kan hajat hidup orang banyak, semua orang pakailah, pakai motor. Semua orang butuh BBM. Nah, ketika hari ini pemerintah menaikkan harga BBM, ini dampaknya kan luas ke masyarakat. Dampaknya bisa dirasakan oleh semua masyarakat. Nah, kemudian isu itu kita kemas untuk jadi berita tematik. Apa sih yang kemudian... Apa yang terjadi ketika BBM naik? Jadi, kita bukan bicara lagi tentang BBM naik, tapi dampaknya apa sih? Turunannya dari kebijakan ini apa sih? Misalkan, "Oh, harga-harga pokok juga ikut naik." Ketersediaan mungkin orang akan beralih ke Pertalite, akhirnya subsidi yang akhirnya

dialokasikan untuk Pertalite lebih tinggi, iya kan. Dibarengi dengan mungkin imbas dari itu, harga pokok naik juga ya, sebagainya lah.

Jadi, kita akan mengemas berita tentang tematik itu lebih luas. Nah, biasanya editor kayak Mas Hendi sebagai news manager itu akan memberikan guiding. Jadi kayak bahasanya TOR ya, TOR ya, TOR liputan. "Bahwa ini loh yang akan dikejar. Si A, si B, si C mengembangkan ke wilayah masing-masing dengan guiding-nya seperti ini, TOR-nya seperti ini, arah pemberitaannya seperti ini." Itu biasanya.

Kalau di isu lingkungan, sebenarnya sama juga. Misalnya kasusnya kita tidak menginginkan Merapi erupsi ya, tapi misal contohnya adalah Merapi erupsi. Merapi erupsi ini ketika terjadi, maka berdampak luas bagi masyarakat, terutama kepada para pemukiman yang berada di lereng Merapi. Otomatis akan ada pengungsian. Di pengungsian, otomatis kan harus ada barak pengungsian, baraknya ya. Tempat buat mengungsi kan harus tersedia. Di tempat pengungsian, masyarakat harus bagaimana? Ada logistiknya, dapur umumnya, terus ada prasarana kesehatannya, ada lainnya, yang itu otomatis memindahkan ruang hidup masyarakat dari dulunya di tempat tinggal di tempat pengungsian. Nah, itu kan juga infrastrukturnya harus bagaimana sih. Nah, makanya kemudian ketika Merapi erupsi, dampaknya meluas ke masyarakat, editor yang melihat itu akan melakukan guiding, akan memberikan TOR liputan. Apa sih yang akan dilakukan teman-teman? "Tolong dong gali tentang ininya, gali tentang bagaimana kehidupan masyarakat di pengungsian, sudah ada bantuan belum, obat-obatannya bagaimana, perlogistikannya, permakanannya bagaimana." Itu sih.

Peneliti: Berarti kalau kayak gitu nanti dibaginya tuh ke satu doang, satu reporter aja, atau bisa aja ke beberapa reporter?

Syarifudin: Nah ini, menariknya gini. Jadi Tribun Jogja itu, setiap wilayah kan sebenarnya ada... ada reporternya masing-masing. Tetapi ketika dampaknya luas, maka reporter di kabupaten/kota lain akan diperbantukan untuk meliput di satu wilayah terdampak. Contoh misalkan tadi saya katakan, mohon maaf, Merapi erupsi. Itu kan wilayah Sleman, mungkin juga Klaten terdampak, Magelang juga terdampak yang wilayah sekitarnya. Tetapi kan lebih sering biasanya Kabupaten Sleman yang terdampak. Nah, ketika dampaknya luas, maka pemberitaannya kan harus multi-angle. Jadi harus di banyak sisi.

Makanya ada yang kemudian reporter kabupaten/kota lain akan diperbantukan untuk ikut membantu. Mereka akan... kami, kami dari Tribun Jogja mesti akan menurunkan tim, bukan hanya satu orang tapi tim ya. Jadi menggeser reporter yang lain untuk ikut membantu. Misalkan saya di lapangan, saya di Kabupaten Sleman akan membantu untuk di lapangannya, proses evakuasi warga bagaimana, terus kondisi di lapangan riilnya bagaimana, dampak dari erupsi itu seperti apa. Mungkin ada satu desa yang tenggelam karena dampak abu vulkanik atau bagaimana, nah itu yang kemudian saya akan melaporkan di lapangan di lapangannya. Ada juga yang membantu mungkin... kondisi lapangan dengan kondisi di pengungsian kan berbeda,

ada yang membantu di pengungsiannya. Bagaimana sih kondisi di pengungsian, logistiknya bagaimana, bantuan sudah turun belum, apa yang dibutuhkan para pengungsi. Sesegera mungkin harus dibantukan. Nah, makanya pemberitaan kita akan mengarah ke sana, bagaimana kemudian masyarakat yang hari ini mengungsi bisa mendapatkan akses bantuan sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya. Itu sih.

Peneliti: Berarti kalau dampaknya luas, terus yang dibutuhkan banyak, itu pemberitaannya juga semakin besar?

Syarifudin: Semakin besar.

Peneliti: Kalau buat sumbernya sendiri, Mas, berarti selain dari lapangan tuh sumber-sumber lain kayak misalnya dari ahli, terus berita lain, gitu-gitu juga dipakai, Mas?

Syarifudin: Dipakai, dipakai. Kita akan multi-angle, makanya saya katakan multi-angle. Jadi bukan hanya tentang kondisi lapangannya, tetapi dampaknya seperti apa dan mitigasinya itu seperti apa. Dan proses mitigasi ini kan biasanya para ahli yang merekomendasikan bahwa jarak berapa kilo dari lereng diharapkan untuk tidak dilewati. Nah, itu yang kemudian kami pasti akan sounding atau akan meminta keterangan.

Peneliti: Udah?

Syarifudin: Dicut dulu ya, sebentar ya. Karena saya...

Peneliti: ...Jadi, sampai di sumber ya, Mas? Nah, kan tadi itu ada sumber-sumber yang lain kan, Mas? Kayak dari medsos, terus sumber... Nah, itu tuh gimana cara reporter itu tuh melakukan memastikan kredibilitas dari informasi itu, Mas?

Syarifudin: Oke. Ah, jadi sumber informasi yang masuk ke kami sebagai reporter ini kan dianggap sebagai sumber... sumber awal ya. Jadi, informasi awal, sorry. Informasi yang masuk ke kita itu dianggap sebagai informasi awal, sehingga kemudian perlu check and recheck, perlu cross-check bahasanya ya. Nah, kemudian ketika kami mendapati informasi awal, yang kami lakukan adalah mengecek langsung ke lokasi, bener nggak sih? Tentu setelah kami memastikan bahwa news value dari informasi ini penting ya.

Jadi, ketika kami mendapatkan informasi awal, baik itu dari media sosial maupun dari informasi masyarakat, maupun dari informasi apa pun, kami akan melihat itu dari sudut pandang jurnalistik, apakah ada news value-nya atau tidak. Kalau news value-nya tinggi, maka kami tindak lanjuti dengan cek ke lokasi, cek lapangan, melihat langsung, terus kemudian reportase. Reportase itu ya memotret, menggambar jika itu video, terus kemudian wawancara dengan pihak-pihak terkait. Nah, itu.

Peneliti: Tapi kalau misalnya, Mas, ada berita info gitu yang lagi booming gitu, terus ternyata Tribun Jogja nggak punya akses ke narasumber atau sumber itu, biasanya tuh gimana, Mas, cara biar dapat aksesnya, Mas?

Syarifudin: Contohnya apa? Tidak bisa akses itu contohnya kenapa? Kasusnya kenapa?

Peneliti: Kalau misalnya... misalnya ya, Api Segoegan ini, nah tapi ternyata nggak kenal sama orang-orang di situ.

Syarifudin: Oh, ya datang ke lap... datang ke lapangan. Jadi, check recheck, cross-check untuk memastikan kebenaran informasi...

Peneliti: Semua di lapangan.

Syarifudin: ...itu kan langsung turun ke lapangan. Kita turun langsung ke lapangan. Nah, kemudian di lapangan kita bisa membandingkan informasi awal yang kita terima, bener nggak sih? Sesuai nggak sih? Faktanya bagaimana sih? Nah, itu kan menguji informasi awal.

Misalkan di media sosial, "Wah, banjir besar melanda wilayah Sleman Utara," misal ya. Wah, caption-nya itu bombastis. Ya, namanya caption media sosial misalnya ya. Terus kemudian... ah... karena informasi awal itu bombastis ada apa... sungai meluap membanjiri Sleman Utara, "Bener nggak sih informasi ini?" Kita datang ke lokasi langsung.

Oh, ketika kita datang ke lokasi, "Oh, ternyata sungguhnya kecil meluap cuma di depan rumah." Artinya kan tidak sesuai dengan informasi awal. Nah, ada juga yang kemudian kita datang ke lokasi, informasinya juga bener, sering banyak juga. Jadi, untuk menguji informasi itu, ya kita datang ke lokasi, kemudian melihat langsung apakah kemudian banjirnya itu besar sehingga menyebabkan banyak rumah harus mengungsi, atau banjirnya kecil sehingga kemudian tidak terjadi keadaan darurat yang memaksa warga untuk mengungsi. Nah, itu yang kemudian kita menguji informasi itu dengan cara reportase langsung ke lapangan.

Peneliti: Kalau misalnya, Mas, sumbernya tuh kayak institusi atau akademisi kan itu agak sulit ya, Mas, buat akses kan biasanya perlu izinnya ribet gitu. Nah, itu tuh berarti tetap turun ke lapangan memenuhi semua...

Syarifudin: Nah, gini, konteksnya. Jadi, ketika ada peristiwa, terus kita turun ke lapangan, kita kan menggali informasi lewat narasumber primer. Siapa narasumber primer? Mereka yang terdampak, mereka yang mengetahui penyebabnya, awal mula air ini muncul itu jam berapa, bagaimana, penyebab dugaan awalnya apa. Mereka lebih paham masyarakat karena yang merasakan langsung. "Oh, air ini mulai muncul jam 3 dini hari," misal. Tiba-tiba saja muncul. Ada dugaan bahwa terjadi kerusakan di wilayah hulu, misalnya, sehingga kemudian air tidak tertampung oleh pohon sehingga mereka... air langsung datang ke sungai dan meluap karena daya tampung sungai tidak sesuai dengan volume air yang datang sehingga terjadi luapan.

Luapan ini yang kemudian masuk ke rumah-rumah warga. Datangnya jam berapa air ini mulai? Mulai datang misalkan jam 3 dini hari. Nah, ini narasumber-narasumber ini narasumber primer yang dia mengetahui kapan terjadinya air itu mulai datang, terus apa yang dilakukan, apakah mengungsi atau tidak, terus bagaimana sih kemudian mitigasinya yang dilakukan oleh pemerintah setempat.

Nah, ketika narasumber primer kita sudah dapat, reportase di lapangan sudah dapat, foto, dokumen lapangan sudah dapat, keterangan-keterangan sudah dapat, nah untuk mengungkap atau untuk mencegah proses terjadinya peristiwa ini kan butuh ahli biasanya, atau dugaan yang lebih pasti ini kan dari ahli. Misalkan ahli dari... ahli lingkungan dari universitas apa yang kemudian membaca fenomena air yang meluap dan membuat para warga mengungsi ini diindikasikan berasal dari kerusakan hutan di wilayah lereng Merapi, misalnya. Itu kan yang ngomong bukan kita, tetapi harus ada ahli yang bicara. Buktinya apa, Prof? Misal, atau buktinya apa dengan dugaan itu? Para ahli kan biasanya mereka punya teori tentang itu dan biasanya mereka akan mengungkapkan. Oh, itu di... misalkan indikasinya adalah terjadi penebangan secara masif yang berada di lereng utara, termasuk adanya penambangan, termasuk mungkin jumlah hutan yang semakin menyempit, sehingga akhirnya air ini tidak bisa ditampung oleh alam, yang kemudian turun langsung ke wilayah hilir yang akhirnya membuat pemukiman terdampak.

Nah, kita biasanya akan kompar itu dengan para ahli juga, setelah narasumber primer di lapangan, Pemerintah Kabupaten Sleman tentang proses perbantuannya, termasuk logistiknya, termasuk dengan bagaimana upaya penyelamatannya. Nanti penyebab itu akan dipotret dari para ahli lingkungan. Kita akan menguji itu... kita akan mempertanyakan itu ke para ahli. Termasuk misalkan Api Segoegan juga sama. Ketika Api Segoegan mulai muncul, kita akan datang ke lokasi, melakukan reportase awal di lapangan, melihat langsung apinya, bagaimana sih api itu muncul, terus kemudian wawancara sama pemilik rumah, terus pihak terkait, termasuk Pemerintah Kabupaten Sleman bagaimana upaya penanganannya. Ketika narasumber-narasumber primer ini sudah didapat, kemudian kita akan sounding ke para ahli.

Oh, ahli geologi bicara apa sih? Oh, ternyata di sana dugaannya adalah gas rawa. Ahli geofisika bicara apa sih? Oh, ternyata ini muncul misalkan karena gas hidrogen atau gas fosfin. Terus BPPTKG sebagai badan yang menyelidiki tentang geologi yang biasanya tentang Merapi juga turun melakukan drone termal misalnya, ada anomali apa sih di sana? Misalkan di drone ternyata ada suhu yang panas, terlampau panas di bumi yang diindikasikan di bawah rumah dia gitu, misalkan. Nah, itu kan bisa dipotret dari drone termal. Nah, tapi BRIN juga turun, kita akan sounding juga. BRIN, apa penelitian dari BRIN? Oh, BRIN masih akan menguji misalkan sampling gasnya, gas yang muncul itu gasnya apa sih? Nah, nah itu yang kemudian kita lakukan dan sampai hari ini kita lakukan begitu. Jadi, menguji informasi itu dari narasumber primer di lapangan, pihak-pihak terkait otoritas Pemerintah Kabupaten setempat, kemudian para ahli.

Peneliti: Berarti tadi karena dari sudut lingkungan banyak pihak yang bersinggungan tadi, berarti angle yang dipilih tuh dari semua pihak itu tadi dimasukkan?

Syarifudin: Nah, kita kalau... kalau ini kan tadi proses reportasenya ya, pengumpulan bahan untuk jadi beritanya. Kemudian kan kita akan menuju ke ruang redaksi, bagaimana seorang reporter akan membaca ini, sehingga kemudian menuangkannya dalam bentuk narasi berita. Nah, di reporter sendiri, informasi yang masuk ini kan akan diolah. Ya kan? Akan di apa ya, diramu ya, jadi... Nah, angle-nya tentu kita akan angle... kalau saya pribadi ya, saya nggak tahu reporter yang lain, tapi kalau saya pribadi, saya selalu akan mengedepankan angle... keberpihakan ya. Jadi, kalau... kamu tahu kan, jadi berita itu sebenarnya boleh berpihak. Berita, penulisan berita itu boleh berpihak, tetapi berpihak kepada value, kepada nilai. Nah, saya selalu mengedepankan itu.

Peneliti: Boleh dikasih contoh nggak, Mas? Kalau misalnya, aku kan beberapa lihat beberapa ini, Mas, kayak dari Tribun tuh yang kalau isu lingkungan-isu lingkungan yang pernah jadi headline besar kan yang kayak TPS Piyungan misalnya. Nah, itu boleh cari... boleh dicontohin nggak, Mas, kasih aku gambaran kayak tadi mulai yang kayak nyari infonya, terus angle-nya tuh gimana? Kan boleh nggak, Mas, kasih contoh? Soalnya kan kayak beberapa ini aku dapatnya baru yang Piyungan, terus TPS-TPS gitu kan, Mas, yang pernah jadi headline utamanya. Itu tuh gimana cara membentuk opininya sampai bisa jadi headline utama gitu. Ini yang nulis siapa ini? Oh iya, hmmm...

Syarifudin: Jadi, apa pertanyaannya?

Peneliti: Tadi, dicontohin gitu lho, Mas, kayak tadi kan Mas katanya keberpihakan nilai value gitu, bahwa dalam kayak misalnya kasus ini itu tuh gimana, Mas?

Syarifudin: Kita... apa ya, jadi bahasanya kalau itu bicara lingkungan, kan bicara dampak ya. Ya kan? Itu selalu bicara dampak. Nah, siapa pihak yang paling terdampak? Masyarakat. Nah, bukan kemudian saya menganggap bahwa ketika ada proyek terkait dengan lingkungan, pemerintah selalu salah, masyarakat selalu benar, tidak bicara itu, tetapi bicara dampak, siapa yang paling terdampak dari itu. Nah, saya akan selalu mengedepankan itu. Siapa masyarakat yang butuh diberikan ruang untuk berbicara, nah saya akan mengakomodir itu. Contoh kasusnya misalnya kan, kalau itu tentang penampungan TPS yang akan rencananya dipindah di Cangkringan. Kita tahu bahwa lereng Merapi itu adalah hulu, di sana adalah banyak mata air. Ketika kemudian dikasih sampah yang sampah itu pasti akan menghasilkan limbah ekoli, limbah lindi ya, lindi yang tentu akan mencemari lingkungan. Nah, lindinya itu kan pasti akan meresap ke... nah... ah... jadi nilai dari situ saja kita sudah melihat bahwa kebijakan ini tidak pas nih rasa-rasanya karena akan berdampak bagi masyarakat luas, sementara mata air ini tentu diharapkan dan digunakan oleh masyarakat luas. Ketika itu tercemar, siapa yang paling dirugikan? Masyarakat kan. Nah, kita akan melihat dari sudut pandang itu. Jadi, value-nya di

sana, nilainya di sana, bahwa kebijakan ini ketika kemudian dirasa tidak pas, kita akan melihat dari sudut pandang yang paling dirugikan itu.

Peneliti: Berarti tadi ya, Mas, kayak... ya itu ruang berbicara siapa yang terdampak tuh siapa.

Syarifudin: Nah, contoh lain misalnya, ketika pembangunan Bandara YIA, dulu kan namanya NYIA, New Yogyakarta International Airport. Berapa ruang hidup yang kemudian terdampak? Berapa masyarakat yang harus kehilangan rumahnya, kehilangan tanah kelahirannya, kehilangan mata pencahariannya, karena di sana ada sawah, ada tambak. Negara mau memikirkan itu? Negara kan hanya menginginkan bahwa ada bandara, investasi akan mudah. Tetapi masyarakat nggak butuh investasi, nggak butuh itu. Wong nyatanya masyarakat kecil itu naik pesawat aja belum tentu satu tahun sekali kan? Tetapi ruang hidupnya dirampas, mata pencahariannya hilang karena sawahnya digusur, ruang hidupnya dipindahkan, sementara di sana mungkin tanah kelah... tanah kelahiran, tanah leluhur, yang bagi orang sebagian masyarakat itu nilainya tinggi sekali.

Kayak misalkan kamu, rumahmu mana, misalkan? Rumahmu...

Peneliti: Muntilan.

Syarifudin: Muntilan. Kamu hidup dari kecil di sana, orang tua di sana, kemudian rumahmu digusur karena alasan pembangunan. Kecewa nggak? Pasti kecewa, karena di sana ada ruang hidupmu, ada memori, kenangan kamu masa kecil yang tidak bisa digantikan dengan uang. Nah, makanya kemudian ketika proyek itu berjalan, bandara itu melakukan penggusuran berapa kampung itu saya lupa, saya hadir di sana, saya menyaksikan bagaimana masyarakat itu melawan pembangu... bukan melawan negara ya, tapi menolak. Bukan menolak, tapi mempertahankan ya. Mempertahankan hak tanahnya sendiri, yang mereka susah payah mendapatkan tanah itu. Mereka mempertahankan ruang hidupnya, mereka mempertahankan mata pencahariannya.

Nah, kami berikan ruang, berikan panggung seluas-luasnya kepada mereka, karena pada akhirnya mereka akan kalah sama negara. Tapi, kita berikan panggung ke mereka karena ya itu yang paling bisa kita lakukan. Kita tidak bisa membantu apa-apa kecuali kita memberikan ruang kepada mereka untuk bersuara se... sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Meskipun kita tahu bahwa ketika melawan negara, pasti kalah. Tapi kan kita memberikan ruang kepada mereka untuk menyuarakan yang terakhir kalinya. Itu yang kita... kita lakukan, itulah value-nya di sana.

Peneliti: Berat ya, Mas. Menarik sih, Mas. Soalnya kan kelihatan bedanya dari yang kayak medsos-medsos biasa. Kalau Mas kan kayak emang tadi keberpihakan terus terdampak ke... hak orang gitu tuh yang diangkat sama...

Syarifudin: Iya, ya, itu yang bisa kita lakukan sebenarnya. Nah, itu teorinya yang mau aku angkat kan karena orang tuh tahunya, "Oh, ini berita tuh cuma fakta, faktual," gitu doang kan, nggak tahu kayak ada angle-angle yang emang mau ditunjukin, ditonjolin dari sebuah pemberitaan. Makanya, ya... yang diangkat oleh media adalah fakta yang proporsional kan bahasanya, dan angle yang mau disajikan itu... itu mencerminkan penulisnya sebenarnya.

Peneliti: Jadi kelihatan ya, Mas, kayak pemikiran, terus keberpihakan dari penulis terhadap tulisannya gitu, Mas?

Syarifudin: Iya, ya jelas lah. Menurutmu gimana? Iya toh? Pasti kan. Misalkan ada orang, jangankan berita ya, kamu makan aja dengan menu yang sama, bahan yang sama, dimasak oleh koki yang berbeda, rasanya akan bedakan? Begitu juga dengan fakta yang sama, kejadiannya sama, liputannya sama, penyajiannya pasti akan berbeda. Nah, makanya itu tergantung sudut pandang subjektivitas si reporternya ya, tetapi... bahwa value itu pasti akan dimiliki oleh reporter. Kita tidak akan pernah keluar dari fakta, iya, karena itu fakta yang terjadi di lapangan. Tetapi kemudian sudut pandang yang akan dipakai itu adalah sudut pandang yang... yang sebenarnya kita akan melihat dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat. Kita akan melihat ke sana.

Peneliti: Tapi kalau itu tadi, Mas, kayak subjektivitas dari setiap reporter yang berbeda, itu dalam proses redaksinya tuh gimana, Mas, cara kayak ngobrolin berita yang diangkat gitu?

Syarifudin: Sebenarnya ini sudah ranahnya ini ya, editor ya, atau ranahnya Mas Hendi itu. Jadi, karena setiap reporter di kabupaten kota ini kan akan mengirim berita, nah kemudian akan di... masuk ke meja redaksi, bahasanya, ke milis lah, meja redaksi, yang kemudian editor cetak akan memilih berita-berita mana yang untuk di halaman 1, halaman dalam, dan seterusnya-seterusnya. Nah, ini sebenarnya editor, cara berpikir editor pun, menurutku hampir sama ya, mereka akan mengedepankan keberpihakan atau value apa yang kemudian mau dikejar. Karena kan kalau kamu bicara media massa kan pasti ada agenda setting ya, agenda setting. Nah, agenda setting itu yang kemudian apa sih rencana yang akan kita beritakan untuk edisi hari ini. Mesti kan ada agenda setting. Nah, kita akan selalu melihat pada value itu, sebenarnya.

Peneliti: Tapi nanti kalau misalnya dalam proses dari editor ini sudah dipilih, itu nanti diinfoin lagi gitu, Mas?

Syarifudin: nggak, itu ketika wartawan nulis berita, masuk ke meja redaksi, itu sudah murni milik kerjaannya editor. Kita tidak akan pernah di... apa, urun pendapat ya, tidak akan dimintai pendapat untuk proses itu. Tetapi, reporter diberikan keleluasaan untuk bertanya seandainya beritanya itu tidak tayang sesuai dengan ekspektasinya reporter. Misalkan saya nulis berita nih, ekspektasi saya tayang halaman depan nih misalnya, karena menurut saya kasus yang saya tulis ini kasusnya besar, terus berdampak bagi masyarakat, terus news value-nya tinggi, kira-kira begitulah. Tetapi kemudian besoknya ternyata editor nggak pakai itu, pakai yang lain misalkan. Nah, kita diberikan keleluasaan untuk bertanya. Tetapi tidak boleh ini ya, tidak boleh apa

bahasanya, memaksa. Tapi bertanya, sekedar bertanya. Misalkan, 'Mas Editor, kenapa beritaku yang tentang ini kok tayangnya kecil ya?' Nanti atau, 'Kok beritaku nggak tayang ya?' Nah, nanti editor bisa menjelaskan. Tapi tidak boleh memaksa, 'Ini harus tayang ya!', nggak bisa. nggak bisa karena ada tugas masing-masing, kan reporter hanya bertugas menulis. Reportase, terus menulis, kemudian mengirim ke meja redaksi. Di situ ada kewenangan editor yang akan... akan mengolah berita itu, apakah jadi berita halaman satu, halaman region, atau tidak tayang sama sekali. Nah, itu hak dari editor."

"Editor akan berkomunikasi dengan pimpinan redaksi tentunya ya, dan pimpinan redaksi tentu kan mesti ada rapat redaksi yang untuk menentukan, 'Iki halaman satu, iki halaman depan, iki halaman region, iki halaman belakang misalnya.' Nah, ini kan sudah melalui proses rapat redaksi, dan reporter tidak ikut campur."

Peneliti: "Berarti kalau misalnya lebih... saat penggalian informasinya sendiri di lapangan itu ada aturan khususnya nggak, Mas? Kayak selain kode etik dari jurnalistik gitu, Mas? Harus begini harus begini, atau ya sudah bebas, diberi kebebasan buat...?"

Syarifudin: "Sebenarnya ya sudah diberi kebebasan. Jadi masing-masing reporter punya intelegensi masing-masing untuk menangkap peristiwa ya. Nah, ketika... karena saya kebetulan tidak banyak diribetin soal ini itu ini itu, jadi mengalir saja. Jadi ketika saya datang, cuma kadang ditugasi, 'Bro, liputan ini ya.' Ya sudah, terima beres gitu. Maka kemudian langkah-langkahnya akan saya lakukan seperti yang saya tadi jelaskan. Datang ke lokasi, reportase, menggali informasi dari narasumber primer, memotret, memvideo, kemudian mengolahnya menjadi berita. Begitu."

Peneliti: "Ini masuk ke lebih personal lagi, Mas, kayak... Oh."

Syarifudin: "Oh."

Peneliti: "Kalau Mas kan dari jurnalistik kan, Mas?"

Syarifudin: "Ya, prodi, program studinya."

Peneliti: "Mas, kalau boleh tahu menjadi reporter udah... udah berapa tahun, Mas?"

Syarifudin: "Di Tribun Jogja masuk tahun ke-10."

Peneliti: "Nah, itu ada penyesuaian waktu masuk menjadi reporter? Dari latar belakangnya itu tuh... tuh gimana, Mas?"

Syarifudin: "Ada, ada. Jadi awal mula masuk, semua reporter Tribun Jogja yang saya alami ya, saya alami waktu itu masuk itu, kita ada pelatihan jurnalistik tingkat dasar. Nah, pelatihan jurnalistik tingkat dasar itu 14 hari, dilatih oleh para jurnalis senior di Tribun Jogja. Tujuannya untuk menyamakan persepsi. Jadi kamu... kamu melamar di kami nih, terus kamu diterima, nah

kamu jadi reporter kami, bahasa... mungkin bahasa Tribun Jogja, nah maka kemudian apa yang akan kamu kerjakan itu harus sama dong persepsinya dengan kami."

"Nah, kebetulan kalau Tribun Jogja itu menganut asas namanya apa ya... sek sebentar... micro people. Nah, micro people. Nah, Tribun Jogja itu selalu intinya micro people. Jadi dalam bahasa sederhananya, mungkin ketika ada satu peristiwa, Tribun Jogja itu ingin sampai ke bagian terkecil dari peristiwa itu. Fakta-faktanya apa aja, yang kemudian humanity dari peristiwa itu yang akan kemudian diambil untuk jadi angle berita. Nah, itu... itu... itu bahasa micro people yang saya tangkap untuk kemudian dijadikan. Jadi ada sebuah peristiwa, kita liputan ke lapangan, peristiwa itu."

"Kita tidak hanya meliputan soal makro peristiwanya itu. Misalnya apa kasusnya, contohnya apa misalkan. Ada... apa ya... ada bis—mohon maaf ya ini—ada bis terguling nih. Bis contohnya, contoh kecil, bis pariwisata terguling atau nabrak bukit, kecelakaan meninggal tiga atau lima orang wisatawan, atau lima wisatawan lah. Kita tidak akan pernah bicara soal kecelakaan di Sleman, lima wisatawan meninggal. Kita tidak akan pernah bicara, kita jarang sekali akan mengangkat isu itu untuk jadi berita. Kita tidak akan pernah mengangkat berita dengan model seperti itu."

"Nah, micro people-nya terus apa, Mas? Nah, micro people-nya adalah menggali di balik peristiwa itu. Nah, makanya kemudian wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara detail terkait dengan peristiwanya, terkait kejadiannya, terkait dengan orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa itu. Sehingga kemudian ketika nanti dituangkan dalam bentuk berita, narasinya akan jauh lebih... lebih dalam dan lebih human. Nah, kita akan selalu melihat sudut pandangnya adalah sudut pandang dari sisi kemanusiaan, dari micro people-nya itu. Cerita tentang bagaimana di balik peristiwa itu. Mesti nggak paham, tapi..."

Peneliti: "Personnya gitu, ya?"

Syarifudin: "Nah, personnya. Personnya. Tetapi tidak kemudian person itu jadi judul ya, nggak. Tapi apa... sisi kemanusiaan di balik peristiwa itu yang akan kita ambil jadi angle-nya."

Peneliti: "Jadi berarti dari awal itu berarti udah ditanamin itu sebelum join ke Tribun?"

Syarifudin: "Apa?"

Peneliti: "Dari awal sebelum join ke Tribun itu yang emang disosialisasikan ke teman-teman reporter?"

Syarifudin: "Iya, ada pelatihannya. Ada pelatihannya tentang itu. Jadi kebetulan saya belajar banyak soal jurnalistik di kampus ya. Jadi kemudian ketika masuk ke Tribun, saya menemukan feel baru. Oh, ada toh, termasuk kemudian turunannya ada jurnalisme naratif, jurnalisme sastrawi, termasuk ada... ada bagian yang namanya micro people itu."

"Nah, contoh kasusnya misalkan di Bandara NYIA dalam kasus penggusuran lahan untuk proses pembangunan bandara. Bukan hanya 100 hektar lahan digusur untuk bandara, Tribun tidak akan pernah membicarakan itu. Meskipun itu fakta, iya. Tapi itu akan jadi tubuh berita. Tetapi angle untuk narasi berita besarnya, bagaimana ruang hidup mereka dirampas untuk pembangunan itu. Makanya kemudian saya akan wawancara lebih detail tentang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Misalnya ada si A, dia kehilangan sawahnya, kehilangan rumahnya, terus dia mencoba mempertahankannya dengan darah penghabisan sampai kemudian dia berdiri di atas... dia berdiri di depan rumahnya menantang beko yang datang. Nah, saya akan... akan memperdalam cerita itu. Sampai kemudian dia ditarik paksa oleh tentara, suruh menyingkir. Nah, saya... saya ingat betul ketika itu judulnya itu karena prosesnya itu dia ingin mempertahankan tanahnya, ada beko datang yang hari itu adalah deadline terakhir proses pengosongan lahan, dia masih berdiri di depan rumahnya menantang beko itu. Tetapi kemudian tentara dan polisi datang memaksa mereka untuk mundur, tapi dia tetap bertahan, sehingga dia diseret, dicekik, dipukul, padahal di atas tanahnya sendiri. Nah, saya menggambarkan proses itu, menggambarkan peristiwa detailnya bagaimana sih."

"Saya tidak bicara 100 hektar lahan digusur, tapi saya bicara tentang bagaimana dia mempertahankan haknya. Itu sih, itu micro people ke inti peristiwa itu. 5W1H mau wes, siji-siji."

Peneliti: "Oke, oke. Nah, kalau misalnya kayak gitu Mas, kan kalau itu kan berarti yang kayak berita butuh observasi yang mendalam, terus waktu, segala macam. Kalau misalnya berita yang harus datang sekali tulis itu itu gimana Mas prosesnya?"

Syarifudin: "Oh, itu straight news ya. Straight news itu ya cuma 5W1H, menceritakan apa, di mana, kapan, siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, selesai."

Peneliti: "Itu beneran di lapangan?"

Syarifudin: "Apa?"

Peneliti: "Itu beneran di lapangan langsung nulis gitu atau...?"

Syarifudin: "Iya, beneran di lapangan. Jadi datang, motret, nulis. Kalau peristiwa ini kita kan tahu peristiwa ini bakal lama apa bakal selesai cepet kan. Nah, kalau misalkan peristiwa yang bisa digambarkan 5W1H dengan cepat, ya kan... akan tulis dengan cepat terus datang. Meskipun nanti ada disclaimer ya bahwa Tribun Jogja masih akan melakukan update terbaru dari peristiwa ini, mesti akan disusun dengan itu."

Peneliti: "Berarti kalau berita yang seperti itu tuh langsung datang, tulis, kirim?"

Syarifudin: "Iya, semua berita begitu di lapangan."

Peneliti: "Oke, oke. Kalau buat berita yang tadi Mas, kayak yang di bandara itu, itu berapa lama Mas? Dari penyusunan narasi, penyusunan...?"

Syarifudin: "Ya, setiap hari kita punya target harus clear hari itu. Di Tribun Jogja kan surat kabar harian ya, jadi memang harian satu hari reporter harus selesai di hari itu. Meskipun kemudian peristiwanya belum selesai, kita running berikutnya. Tetapi hari itu harus ada update apa sih dari peristiwa yang sedang kamu liput. Nah, kayak bandara misalkan, bandara kan berbulan-bulan tuh, lama banget tuh. Jadi ketika saya waktu itu diperbantukan untuk liputan khusus di bandara, jadi saya melihat... nah proses reportasenya tentu akan berbeda dengan proses reportase pada umumnya ya."

"Jadi seorang reporter ketika datang ke sana, dia akan menggunakan seluruh pancaindranya untuk melihat fenomena yang terjadi di sana, atau melihat peristiwa itu. Jadi bukan hanya wawancara, tetapi mata kita melihat, kita narasikan. Telinga kita mendengar apa, kita narasikan. Nah, itu yang dilakukan. Termasuk ketika mencium apa pun, kita... Misalkan dalam proses itu polisi mengeluarkan peringatan dengan menembakkan gas air mata, kan kita tercium juga gas air matanya, terus mata kita pedih karena indra kita terpapar oleh gas air mata, ya itu ditulis dalam narasi bagaimana kamu bisa menggambarkan peristiwa itu kepada pemirsamu."

"Makanya kemudian ketika reportase begitu, sebenarnya seluruh indra apa pun yang ada dimiliki oleh reporter itu akan digunakan. Dia melihat langsung bagaimana beko itu meruntuhkan genteng-genteng warga, merobohkan dinding-dinding rumah warga. Kamu melihat bagaimana orang-orang yang mempertahan haknya diseret, dipukul, dipentung, dimasukin oleh aparat. Kamu melihat bagaimana orang-orang itu histeris, teriak. Ya kan kamu bisa menggambarkan, membuat narasi bagaimana sih proses itu, dan kemudian kamu menceritakan kepada... apa... pemirsa dengan bahasa tutur, bahasa lisan. Nah, itu. Dan mendengar dengan teriakan-teriakan marah, kecewa, mesti kan. Nah, itu kita tuliskan semua, tuliskan semua. Ya... ya... ya reportasenya akan lebih dalam lah sebenarnya."

"Itu sih, itu sih. Heeh. Apa lagi?"

Peneliti: "Sebenarnya kalau dari pertanyaan, udah sih Mas, karena ini kan pertanyaannya emang gabung buat nanya seputar editor, dan sebagainya. Terima kasih banyak loh Mas buat waktunya, sharing-sharing tentang pengalamannya, jurnalis yang menarik."

Syarifudin: "Emang ini jurusan jurnalistik juga?"

Peneliti: "Bukan, Sosiologi. Fokusnya Sosiologi Bisnis dan Media, jadinya kayak gini."

Syarifudin: "Oh, Sosiologi. Oke."

Peneliti: "Tapi kemarin sih, kayak mengikuti tiga wawancara ini kayak... begini ternyata. Kayak maksudnya proses dalam pembuatan satu berita aja tuh seperti ini."

Syarifudin: "Iya, iya."

Peneliti: "Walaupun kemarin kan kita magang, kemarin kayak kita cuma dari jurnal ilmiah, terus dari YouTube kita buat narasi. Kalau ini kan yang di lapangan langsung, jadi kayak baru denger, baru tahu prosesnya, jadi kayak menarik gitu."

Syarifudin: "Oh iya. Sebenarnya turunan jurnalis itu banyak ya, ada jurnalistik naratif (dia menarasikan), kalau jurnalistik sastrawi (bagaimana reportase itu menggambarkan fakta itu dengan bahasa sastra), ada juga yang begitu. Ada juga jurnalistik... jurnalis... jurnalistik partisipatif. Ada yang tipe sekarang, jurnalistik partisipatif. Jadi jurnalis yang ikut merasakan langsung bagaimana proses dari fakta itu. Iya. Contoh kasusnya ketika jurnalis ini mau menggambarkan tentang bagaimana dunia malam Jogja, dia kan harus berpartisipasi di dunia malam. Iya, jadi dia terlibat. Makanya kemudian model tulisannya adalah model tulisan partisipasi lebih ke dia merasakan langsung bagaimana hingar-bingar kota Jogja di malam hari, bagaimana kemudian dunia malam ini glamor dengan hiburan, dengan... dengan ya banyak sekali dengan pernak-perniknya. Nah, itu akan dituangkan dalam bahasa partisipasi, jurnalis partisipasi bahasanya, meskipun dengan narasi ya, tulisan."

"Ya itulah, ada. Tapi aku lebih suka jurnalistik naratif ya, dia menarasikan bagaimana proses fakta di lapangan."

Peneliti: "Tapi berarti kalau misalnya jadi jurnalis kayak gitu tuh sering tabrakan sama idealisme gitu nggak, Mas? Kayak misalnya..."

Syarifudin: "Contoh?"

Peneliti: "Misalnya, aku kan concern nih sama lingkungan, terus ternyata aku jadi persnya pemerintah gitu misalnya, ya kan. Terus ternyata aku harus memberitakan hal-hal baik yang terjadi di lingkungan di sini. Nah, kadang ada kayak gitu nggak sih sebenarnya di lapangan?"

Syarifudin: "Kalau sejauh ini aku nggak merasakan itu ya. Karena nggak tahu ya, ekosistem lingkungan Tribun Jogja itu justru mendidik kita untuk kritis sebenarnya, dan... dan... dan itu yang kemudian kenapa saya masih mempertahankan profesi ini, karena saya merasa bahwa iklimnya sehat. Saya merasa tidak bertentangan dengan ideologi saya, bahkan di banyak kasus itu saya merasa bahwa jurnalis ini adalah jalan yang ditempuh, atau jalan yang memang... oh oke cara Tuhan untuk kita bisa membantu lewat tulisan."

"Karena saya punya kasus begini. Pernah temen itu mengatakan gini, 'Ngapain sih kamu jadi jurnalis? Kayak nggak ada pekerjaan lain.' Kamu... terus apa... kayak nggak ada pekerjaan lain, kerjanya mau cari kesalahan orang terus. Loh, nggak, aku bilang gini, bahwa ada kebanggaan yang tidak bisa dibayar dengan materi. Nah, kebanggaan itu adalah ketika kita bisa melihat orang-orang yang kita tulis itu terbantu dengan tulisan kita."

"Contohnya ketika di Cangkringan, saya itu pernah mendapati satu kasus, ada anak yang lahir tanpa anus, bayi. Orang tuanya itu susah, orang miskin kan, nggak... nggak bisa punya akses untuk ke rumah sakit mahal. Apalagi operasi itu tidak murah, dan tidak ada di Jogja. Dia harus dibawa ke Jakarta kan, alatnya harus dibawa ke Jakarta. Nah, satu sisi saya pengen membantu tapi gimana caranya ya membantu? Sementara uang... uang saya pas-pasan, maksudnya ya nggak mungkinlah uang saya berikan untuk dia karena saya juga punya anak istri kan."

"Saya bilang ke bapak sama ibunya waktu itu, saya datang sendiri terus saya bilang sama bapak, 'Pak, Bu, boleh nggak sih kira-kira saya tulis cerita ini? Cerita tentang adik ini.' 'Oh boleh, Mas.' Tapi kan dengan standar kode etik jurnalis ya, tidak boleh menampilkan wajah, segala macam, ada etika jurnalis. Oke, saya tulis cerita itu. Saya tulis. Saya tidak bisa menjanjikan bantuan apa-apa, tapi mudah-mudahan dengan cerita ini banyak orang yang membantu. Iya benar, ternyata tidak kalau kemudian saya ditelepon sama asistennya Bupati waktu itu. Telepon, 'Mas, saya membaca tulisan jenengan tentang adik yang tidak punya anus di Cangkringan. Kira-kira bisa nggak antar kita ke sana?' Akhirnya saya kirim share loc, saya datang ke sana. Saya kirim share loc-nya, terus saya bilang sama ibunya, 'Bu, ada Ibu Bupati yang mau datang ke sana sama timnya, barangkali bisa membantu.' Datang ke sana beneran, akhirnya diberikan bantuan untuk operasi di Jakarta, diberikan seluruh aksesnya dari pemerintah..."

(basa basi dan menutup wawancara)

Skripsi Chelsea GS

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id	Internet Source
2	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Student Paper
3	jurnalfuda.iainkediri.ac.id	Internet Source
4	text-id.123dok.com	Internet Source
5	www.scilit.net	Internet Source
6	core.ac.uk	Internet Source
7	repository.uinsaizu.ac.id	Internet Source
8	adoc.pub	Internet Source
9	docplayer.info	Internet Source
10	ojs.unm.ac.id	Internet Source
11	dspace.uii.ac.id	Internet Source
12	digilibadmin.unismuh.ac.id	Internet Source
13	www.tvonenews.com	Internet Source
14	www.scribd.com	Internet Source
15	repository.upi.edu	Internet Source